

Desa Renojoyo seluas 10 hektare ini merupakan desa baru yang didirikan pada tahun 2010, dahulunya penduduk Desa Renojoyo adalah masyarakat Desa Renokenongo, Dusun Sengon, Dusun Balongnongo dan Dusun Wangkal yang rumahnya tenggelam oleh lautan Lumpur Lapindo. Setelah rumahnya tenggelam, maka seluruh kehidupan warga di beberapa desa tersebut berhenti dan mereka diungsikan di Pasar Baru Porong yang baru saja dibangun dan belum diresmikan. Mereka menghuni petak-petak toko yang ada di Pasar Baru Porong.

Setelah mendapat kejelasan dari PT. Minarak lapindo Jaya, yaitu anak perusahaan PT. Lapiundo Brantas Inc, sebagai penanggung jawab untuk korban lumpur. Korban Lumpur mendapat ganti rugi dan melakukan relokasi mandiri sekitar 500 Kepala Keluarga ke Desa Kedung Kampil Porong yang berjarak 5 KM dari pusat semburan Lumpur lapindo di Desa Balongnongo Renokenongo Porong. Relokasi mandiri tersebut yang diberi nama baru yaitu Desa Renojoyo dan para warga pun membangun rumah baru di sana.

Di tanah relokasi tersebut, dikapling-kapling seluas 8x15 meter, bagi warga korban Lapindo yang ingin ikut mendiami kawasan ini harus ikut membeli kapling-kapling tersebut. Para korban membeli tanah kapling tersebut karena mendapatkan ganti rugi awal dari PT Minarak Lapindo Jaya sebesar 20 persen dari total ganti rugi yang akan mereka dapatkan. Untuk membangun rumah, pemerintah melalui

2. Pembacaan Istighosah setiap hari kamis sesudah sholat Maghrib yang diikuti oleh semua santri. Dilanjutkan sesudah sholat Isya' berjamaah diteruskan pembacaan *maulid diba'* setiap 2 minggu sekali dan Pembacaan Diba' tersebut juga diikuti oleh Ibu-Ibu, sebagai wadah untuk mempersatukan hubungan kekeluargaan antara pengasuh Attarbiyyah Islamiyyah Babussalam dengan wali santri.
3. Sebagai wadah belajar *Public Speaking* kepada santriwan-santriwati pada hari Sabtu 2 minggu sekali diadakannya pelajaran *Khitobah* yaitu pembelajaran untuk berbicara di depan khalayak umum dengan tugas-tugas ada yang bertindak sebagai *Master of Ceremony (MC)*, *Musabaqah tilawatil qur'an (MTQ)*, sambutan-sambutan, Ceramah agama, pembacaan doa.
4. Pada hari sabtu sesudah sholat Isya' diadakannya pelatihan Banjari, agar seluruh santri tidak lupa untuk mengucap sholawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW.
5. Khotmil qur'an setiap hari minggu pagi pukul 08.00 WIB sampai selesai. Khotmil al quran ini dilakukan oleh santriwan maupun santriwati yang remaja yaitu yang mengaji pada gelombang ketiga. Niat dari Ustadz Sulaiman Ibnu Salam sendiri dalam melakukan kegiatan ini adalah sebagai tempat

untuk santrinya mengaji dan lebih merekatkan hubungan antara pengajar dan santri, apalagi kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu agar santri-santrinya tidak pergi bermain dengan teman-temannya dan agar tidak berpacaran karena golongan yang mengaji pada gelombang ketiga ini termasuk yang sedang bersekolah mulai dari SMA sampai umum.

Selain yang sebagian melakukan khotmil qur'an, santri lainnya melakukan piket kebersihan yaitu membersihkan Mushollah dan tempat mengajinya di Attarbiyyah Babussalam. Tanpa diberi makanan dan uang seperpun santri-santri tersebut sangat giat.

6. Pengajian ibu-ibu dengan kitab dan setelah itu melakukan musyawarah.

Pada hari jumat awal bulan dilaksanakan pengajian kitab kepada ibu-ibu yaitu kitab. Dan setelah pembacaan kitab selesai maka dibuka kegiatan musyawarah yaitu pertanyaan dari ibu-ibu atas kehidupan sehari-hari. Namun kegiatan ini sudah jarang dilakukan.

7. Selalu melakukan peringatan hari besar Islam

Pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW seluruh santri merayakan dengan penuh suka cita dengan membawa buah-buahan dan kue yang dimakan bersama sesudah acara selesai.

Islamiyyah Babussalam mengundang wali santri untuk mengajar kembali anak-anak tersebut seperti sediakala.

Hal tersebut ditanggapi sangat positif oleh warga, warga tak segan untuk membantu jika ada kekurangan dalam tempat mengaji tersebut. Anak-anak juga ada yang sangat giat untuk berangkat mencari ilmu, dan lama-lama semua anak-anak Desa Renojoyo dengan giat untuk menimba ilmu mengaji kepada Ustadz Sulaiman.

Mengawali semua kegiatan Attarbiyyah Islamiyyah Babussalam seperti sediakala sebelum terjadinya lumpur memang tidak mudah, dari sekian banyak kegiatan keseharian yang dari dulu diasuh oleh Ustadz Sulaiman diawali kembali dengan dibantu oleh santri-santrinya yang dewasa sehingga saat ini semua kegiatan kembali terlaksana dengan baik.

Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam adalah salah satu Metode Dakwah yaitu digunakan oleh Ustadz Sulaiman Ibnu Salam dalam aktifitasnya setiap hari, dan metode ini sudah dilaksanakan selama 16 tahun. Itu dibuktikan dengan adanya Attarbiyyah Islamiyyah Babussalam yang sudah berdiri selama 16 tahun di kalangan masyarakat. Attarbiyyah Islamiyyah Babussalam digunakan sebagai sarana untuk mengajar membaca dan menulis Al-Qur'an dan kitab-kitab dan yang menjadi basis dakwah Ustadz Sulaiman Ibnu Salam di Desa Renojoyo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

“Dakwah niku lha menyebarkan Islam, tapi jaman sakniki ngge mboten tentang menyebarkan agama Islam mawon, menawi nggeh

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode Pemberdayaan Masyarakat adalah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan selalu memberikan motivasi dan semangat. Ustadz Sulaiman juga menerapkan dakwah dengan metode pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat Desa Renojoyo. Setelah masyarakat korban lumpur pindah di Desa Renojoyo dan membangun rumah sebagai tempat tinggal, maka ustadz Sulaiman mengundang warga untuk berkumpul dan membentuk pengurus Mushollah Babussalam dan mengajak para warga untuk memulai memberitahu anaknya kalau Attarbiyyah Islamiyyah Babussalam sudah siap mengajari putra putri warga Desa Renojoyo mengaji dan untuk menyicil harga seragam agar serasi oleh santri.

Dan mengajak warga untuk melaksanakan acara syukuran karena semua warga sudah melewati berbagai hal yaitu mulai dari kehilangan rumah, nasib yang tidak jelas, hidup di pengungsian sampai sekarang sudah mempunyai rumah baru dan lingkungan baru, semoga kehidupan baru yang dijalani oleh semua warga Renojoyo bisa menjadi lebih baik lagi. Nama Desa Renojoyo juga atas rundingan warga yang artinya Renojoyo, Reno adalah Desa mereka yang sudah tenggelam oleh bencana Lumpur lapindo dan Joyo adalah bahasa jawa yang artinya jaya. Meskipun sempat mengalami hal yang berat maka warga Reno harus tetap jaya selalu dan lebih jaya di hari esok.

perjuangan agama Islam yaitu anak-anak kecil, remaja sampai umum. Sudah dijelaskan dengan jelas diatas tentang jadwal mengajar mengaji, kegiatan-kegiatan pembelajaran Islam, dan syiar islam dari Attarbiyyah Islamiyyah Babussalam.

Metode ini dirasa sangat penting, apalagi dalam membentuk sikap generasi penerus. Seperti contoh Ustadz Sulaiman dengan ustadz ustadzahnya tidak lupa selain mengajar al-qur'an kitab-kitab dan ilmu agama selalu menerapkan perilaku terpuji dalam mendidik santrinya. Apalagi setelah bencana Lumpur Lapindo yang menimpa masyarakat tersebut, anak kecil-kecil pun yang dahulunya juga selalu mengaji dengan giatnya pada saat tinggal di pengungsian sudah tidak pernah membuka al-qur'an dan kitabnya.

Oleh sebab itu Ustadz Sulaiman memberikan kembali pengajaran tentang perilaku kepada anak didiknya untuk tidak malas berangkat mencari ilmu, tidak malas mengaji, selalu *melalar* (mengulangi bacaan yang sudah dipelajari dengan guru) dirumah, menghormati orang tua, menghormati bapak ibu guru, dan pengajaran akhlaq lainnya.

Metode ini dirasa juga sangat penting, karena rata-rata penduduk warga Desa Renojoyo setelah terjadi bencana dan membangun rumah di Desa Renojoyo saat ini rata-rata laki-laki dan perempuan mata pencaharian warga dengan bekerja di luar, seperti di pabrik, di pertukangan, jualan di pasar, bekerja di

bengkel, di toko, supir dan lain sebagainya. Otomatis waktu untuk mendidik anaknya sangat terbatas, banyak anak yang ikut nenek atau keluarganya yang menjadi ibu rumah tangga. Menurut Ustadz Sulaiman kalau anak-anak tidak dibina maka yang ditakutkan yaitu putra putri warga Desa Renojoyo akan terjerumus ke hal-hal yang buruk seperti, balapan sepeda, berjudi, bahkan minuman keras. Apalagi dewasa ini melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan yang semakin hari seperti tidak ada batasan tersebut.

Maka anak-anak tersebut dan para remaja khususnya diberikan pengajaran agama, seperti selalu membaca ayat suci Al-qur'an sebagai benteng diri, mengaji kitab-kitab tentang kehidupan sehari-hari seperti Ta'limul Muta'alim, Bulughul Maram, Riyadhus Sholihin dan oleh Ustadz Sulaiman diberi penjelasan yang relevan tentang kehidupan sehari-hari.

Kalau malam minggu saat anak muda seusia mereka pergi untuk *hang out* dengan teman-temannya, maka santri-santriwati Attarbiyyah Islamiyyah Babussalam diberikan kegiatan yang positif yaitu acara pembelajaran "Khitobah" sebagai wadah belajar *Public Speaking* kepada santriwan-santriwati pada hari Sabtu 2 minggu sekali yaitu pembelajaran untuk berbicara di depan khalayak umum dengan tugas-tugas ada yang bertindak sebagai *Master of Ceremony (MC)*, *Musabaqah tilawatil qur'an (MTQ)*, sambutan-sambutan, Ceramah agama, pembacaan doa. Lalu

dilanjutkan pada hari sabtu sesudah sholat Isya' diadakannya pelatihan Banjari, agar seluruh santri tidak lupa untuk mengucap sholawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Tidak hanya itu, Ustadz Sulaiman juga pandai sekali menarik perhatian murid-muridnya. Ia pandai sekali bercerita. Tak jarang ia membekali para santri dengan pendidikan perilaku dengan cerita cerita para nabi dan Rasul ataupun cerita dari Al-qur'an. Yang pada dasarnya anak-anak sangat menyukai cerita juga menanamkan nilai – nilai islami pada anak, karena cerita akan dengan mudah tertanam pada jiwa anak tersebut.

Seperti dijelaskan oleh Manna' Khalil Al-Qattan bahwa tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari dan menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu atau kesal, serta unsur-unsurnya dapat dijelajahi akal sehingga ia dapat memetik dari keindahan tamannya aneka ragam bunga dan buah-buahan. Pelajaran yang disampaikan dengan metode *talqin* dan ceramah akan menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu, maka uslub *qasasi* (narasi) sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah. Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita, memperhatikan riwayat kisah, dan ingatannya segera menampung apa yang diceritakan kepadanya, kemudian ia menirukan dan mengisahkannya.

semangat kepada ibu tersebut untuk tidak putus asa dalam mendidik anaknya.

Ustadzah Yanti juga menemui Aris tersebut untuk mengajak dan menasihati atas permintaan Ibu Rofi'ah, sehingga Aris pun malu sehingga gurunya saja menemuinya, dan lambat laun Aris pun mau melanjutkan pendidikan mengaji bahkan lebih giat lagi karena di tempat mengaji Aris bertemu banyak teman-temannya yang bisa membantu ia untuk belajar.

Metode Konseling yaitu sebagai upaya untuk memberikan pemahaman dari seorang konselor untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah masalah yang dihadapinya

Ustadz Sulaiman juga menempatkan dirinya sebagai konselor untuk warga-warga yang sedang membutuhkan. Mengingat banyak sekali problematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai makhluk Allah SWT, sebagai ummat Rasulullah, sebagai makhluk sosial, sebagai kepala keluarga, sebagai ibu dan lain sebagainya.

Peneliti mengetahui sendiri kalau banyak warga masyarakat bahkan diluar Desa Renojoyo yang mengunjungi Ustadz Sulaiman karena dipercaya bahwa ia *ma'rifat*. Mulai dari bapak-bapak, ibu – ibu maupun murid – murid seringkali mengunjungi dan meminta pendapat dari Ustadz Sulaiman.

agar terjalin hubungan yang baik, agar permasalahan sosial juga cepat terselesaikan.

Setelah warga membangun rumah dan pindah di Desa Renojoyo maka semua kegiatan masih belum ada. Seperti rutinan jama'ah "*Tahlilan*" atau "*Dibaan*" yang dulu selalu dilaksanakan sebelum terdampak lumpur. Melihat situasi ini, Ustadz Sulaiman dibantu dengan warga sekitar mengadakan musyawarah yang bertempat di halaman Musholla Babussalam untuk membahas hal tersebut, sebenarnya orang-orang juga berfikir demikian yaitu mengaktifkan kembali kegiatan – kegiatan tersebut namun tidak ada yang memulai dan saling menunggu untuk memulai. Dan setelah musyawarah tersebut maka kegiatan Islam tersebut dapat diawali kembali dan sampai sekarang menjadi rutinitas warga.

Ustadz sulaiman mengawali dengan mengajak musyawarah bapak-bapak dan ibu di musholla dan tempat Attarbiyyah Babussalam untuk membicarakan tentang kendala-kendala yang dihadapi di tempat baru tersebut, dan menyelesaikan bersama-sama, dimulai dari membahas kalau Desa Renojoyo tidak mempunyai masjid hanya mempunyai musholla-musholla kecil saja, membahas tentang rutinan jama'ah untuk bapak-bapak rutinan jamaah untuk ibu-ibu, dan rutinan jamaah untuk putera – puteri Desa Renojoyo seperti yang sudah dilaksanakan di Desa Renokenongo sebelum tenggelam oleh Lumpur lapindo.

